

Bab 2

Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, pertama-tama akan penulis jelaskan mengenai teori *Hinshi*, dilanjutkan dengan pengertian *doushi* atau verba dan pembagian jenis-jenis kata kerja dalam bahasa Jepang. Kemudian akan dijelaskan mengenai *fukugoudoushi* (verba majemuk) bentuk 「～ごむ」.

2.1 Teori *Hinshi*

Sakakura (1992:317) membagi *hinshi* 「品詞」 atau “kelas kata” kedalam beberapa jenis, yaitu:

1. *Doushi* 「動詞」 (verba), yaitu salah satu jenis kelas kata yang dapat dipakai untuk menyatakan aktivitas, maupun keberadaan. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh: *aruku* (berjalan), *taberu* (makan), *shinjiru* (percaya).

2. *Keiyoushi* 「形容詞」 (adjectiva-i), disebut juga kata sifat golongan satu. Setiap kata yang termasuk *keiyoushi* selalu berakhiran-I dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi adverbia yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. *Keiyoushi* memiliki beberapa perubahan bentuk.

Contoh : *chisai* (kecil), *atsui* (panas).

3. *Keiyoushidoushi* 「形容動詞」 (adjectiva-na), yaitu kata yang dapat berdiri sendiri dan merupakan kata sifat golongan dua, memiliki perubahan sendiri yang berbeda dengan kata sifat golongan satu, *keiyoushi*.

Contoh : *kirei* (cantik), *jyouzu* (pandai).

4. *Meishi* 「名詞」 (nomina), kata-kata yang menunjukan nama suatu tempat, benda, orang peristiwa, keadaan, termasuk kedalam meishi. *Meishi* dapat berdiri sendiri dan bias menjadi subjek. *Meishi* tidak memiliki perubahan bentuk.

Contoh : *kaban* (tas), *hikari* (cahaya), *kyouto* (kota *Kyoto*).

5. *Rentaishi* 「連体詞」 (Promina), yaitu kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. *Rentaishi* ini tidak bisa menjadi subjek atau predikat dan tidak memiliki perubahan bentuk.

Contoh : *sono* (itu), *kono* (ini).

6. *Fukushi* 「副詞」 (adverbia), yaitu kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya tidak dapat berubah bentuk, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

Contoh : *kanari* (agak), *totemo* (sangat).

7. *Kandoushi* 「感動詞」 (interjeksi), yaitu kata yang dapat berdiri sendiri, pada umumnya menyatakan ekspresi, perasaan, cara memanggil, cara menjawab, dan lain sebagainya. *Kandoushi* tidak dapat menjadi subjek dan tidak memiliki perubahan bentuk.

Contoh : *aa*, *ara*, *are*.

8. *Setsuzokushi* 「接続詞」 (konjugasi), adalah kata yang dapat berdiri sendiri dan berfungsi untuk menyatakan hubungan antar kalimat atau bagian kalimat atau frase dengan frase. *Setsuzokushi* tidak bisa menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain, dan tidak memiliki perubahan bentuk.

Contoh : *dakara* (oleh sebab itu), *soshite* (lalu), *tatoeba* (misalnya).

9. *Jodoushi* 「助動詞」 (verba bantu), yaitu kata yang tidak dapat berdiri sendiri, dapat berubah bentuk, dan banyak melekat pada *doushi*, *keiyoushi* dan juga pada *jodoushi* lain.

Contoh : *~rareru* (bentuk pasif), *~nai* (bentuk negatif).

10. *Jyoshi* 「助詞」 (partikel), yaitu kata yang tidak dapat berdiri sendiri, dan tidak memiliki perubahan. Bila kata ini terpisah dari kata lain, maka kata ini tidak mempunyai arti. *Jyoshi* 「助詞」 hanya berfungsi untuk menyambung kata-kata *jiritsugo* dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang dan menentukan arti kata tersebut.

Contoh : *ga*, *wa*, *o*, *de*, *ni*, dan *no*.

2.2 Teori *Doushi*

Sebelum membahas mengenai fungsi *fukugoudoushi-komu* terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai definisi atau pengertian *doushi* menurut beberapa sumber yang penulis temukan.

Matsuoka (1993:12) mengemukakan pendapat mengenai sifat *doushi*, yaitu:

動詞の基本的な性格は、単独で述語の動きをし、文中での動きの違いに応じて活用することである。

Sifat dasar kata kerja yaitu berfungsi sebagai predikat, dan mempunyai penggunaan yang berbeda di dalam kalimat.

Sedangkan Iori (2000:364) mengartikan *doushi* sebagai berikut :

動詞は格助詞を伴った名詞句（補語と言います）と共に用いられ文の中核である出来る事を表します。

Doushi (verba) menunjukkan inti dari suatu kejadian didalam kalimat yang digunakan bersama-sama dengan frasa nominal yang disertai partikel (*kakujoshi*) atau disebut sebagai pelengkap.

2.2.1 Jenis-jenis *Doushi*

Menurut Masuoka (1993:12), *doushi* 「動詞」 bisa dibagi menjadi bermacam-macam dilihat dari titik tinjauannya. Berdasarkan jenisnya, keenam *doushi* 「動詞」 tersebut yaitu *doutaidoushi* 「動態動詞」, *jyoutaidoushi* 「状態動詞」, *jidoushi* 「自動詞」, *tadoushi* 「他動詞」, *ishidoushi* 「意志動詞」, dan *muishidoushi* 「無意志動詞」. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Doutaidoushi* 「動態動詞」, merupakan verba yang menunjukkan adanya pergerakan, gerakan, seperti: *taberu* 「食べる」, *hashiru* 「走る」, *hanasu* 「話す」, dan lain-lain.
2. *Jyoutaidoushi* 「状態動詞」 merupakan verba yang menunjukkan suatu keadaan, seperti : 1) kata *aru* 「ある」, *iru* 「いる」 menunjukkan kepemilikan atau kepunyaan; 2) kata *dekiru* 「出来る」 menunjukkan arti potensial atau kemampuan; 3) kata *iru* 「いる」 menunjukkan sebuah kepentingan; 4) kata *kotonaru* 「異なる」, *chigau* 「違う」 menunjukkan sebuah pendapat dan lain-lain.
3. *Jidoushi* 「自動詞」, merupakan kata kerja yang tidak menggunakan subjek. Contohnya :"*doa ga aku* 「開く」" (pintu terbuka).
4. *Tadoushi* 「他動詞」, merupakan kata kerja yang menggunakan subjek yang bersifat sebagai formalitas, yang berstruktur [*meishi+patikel wo*]. Contohnya : "*doa o akeru* 「開ける」" (membuka pintu).
5. *Ishidoushi* 「意志動詞」, merupakan kata kerja yang menunjukkan kegiatan

yang disengaja, misalnya dalam kata *nomu* 「飲む」, *asobu* 「遊ぶ」, *manabu* 「学ぶ」 dan lain-lain.

6. *Muishidoushi* 「無意志動詞」, merupakan kata kerja yang tidak disengaja, misalnya kata *taoreru* 「倒れる」, *oiru* 「老いる」, *ushinai* 「失う」, dan lain-lain.

2.3 Teori *Fukugoudoushi*

Pengertian dari 複合動詞 yaitu verba pertama (V1) yang digabungkan dengan kata kerja kedua (V2) sehingga terbentuk verba yang bersifat majemuk.

Ada dua jenis 複合動詞 :

1. 複合動詞 yang kata kerja pertamanya (V1) berbentuk kata kerja yang bersifat *continue* disebut dengan 連用形複合動詞.

Contohnya : 持ち上げる、取り掛かる

2. 複合動詞 yang kata kerja pertamanya (V1) berbentuk kata kerja ~て disebut dengan ~て形複合動詞.

Contohnya : 持って来る、買っていく

Makna dari 複合動詞 ada yang ditentukan dari V1 (verba pertama pembentuknya), tetapi sebagai kata kerja pertama juga ada yang sama sekali kehilangan maknanya. 連用形複合動詞, kata kerja pertama pembentuknya bisa berupa kata kerja yang bermacam-macam ataupun bentuk kata kerjanya bisa berubah menjadi bentuk kata kerja pasif, kausatif dan bentuk kata kerja lainnya.

Contohnya : 最近、またこの種の小説読まれ始めた。

Baru-baru ini, saya mulai membaca novel jenis ini lagi.

Tetapi untuk ~て形複合動詞 perubahan kata kerja pertama pembentuknya sangat dibatasi dan tidak bisa menjadi bentuk kata kerja pasif dan bentuk kata kerja lainnya.

～て形複合動詞 khususnya termasuk dalam 統語的複合動詞. Sedangkan 連用形複合動詞 bisa termasuk dalam dua sifat 複合動詞 yaitu 統語的複合動詞 dan 語彙的複合動詞. Dan lagi kata kerja yang sama dapat digunakan baik dalam penggunaan 統語的複合動詞 maupun 語彙的複合動詞. Contoh : kata kerja 「出す」 yang mempunyai arti 「開始」 penggunaannya termasuk dalam 統語複合動詞, tetapi 「出す」 yang mempunyai arti 「外に出す/出る」 penggunaannya termasuk dalam 語彙的複合動詞.

Contoh : 最近、またこの種の小説が読まれだした。

鈴木さんは鞄から書類を取り出した。

連用形複合動詞 yang bersifat 統語的 mengandung hal-hal seperti berikut:

- a. Yang berhubungan dengan aspek : 「～始める、～出す、～かける、～続ける～終わる、～終える、～やむ、～あがる、～あげる」
- b. Yang mempunyai makna sudah dikerahkan secara keseluruhan : 「～つくす、～ぬく、～とおす、～きる」

Contoh : この問題はもう研究しつくされている。

Masalah ini sudah diteliti semaksimal mungkin.

- c. Yang mempunyai makna belum terselesaikan : 「～忘れる、～そこなう、～損じる、～そびれる、～しぶる、～かねる、～おとす」

Contoh : 書類に日付を記入し忘れた。

Saya lupa mencantumkan tanggal dalam dokumen.

d. Yang lainnya: 「～あう、～なおす、～かえす、～つける（習慣の意味 / mempunyai makna kebiasaan）」

連用形複合動詞 yang bersifat 語彙的 juga jumlahnya sangat banyak. Kata kerja pertama pembentuknya menunjukkan cara dan keadaan dari suatu tindakan, sedangkan kata kerja kedua pembentuknya lebih sering menunjukkan hasil dan arah pergerakan suatu tindakan. Contoh 複合動詞 ini antara lain: 「なぐりたおす、持ち上げる、はたきおとす、押し出す、こじ開ける、よじ登る、連れ戻す」.

2.3.1 Teori *Fukugoudoushi* “~komu”

Verba gabungan dari *fukugoudoushi* “~komu” merupakan kata kerja yang banyak menghasilkan *fukugoudoushi* baru. Disini penulis menggunakan teori *fukugoudoushi* “~komu” Matsuda (2002:177) yang telah membagi fungsinya menjadi empat jenis, yaitu :

1. Verba gabungan ~komu yang tidak mengandung makna perpindahan ke dalam.

Contoh : 飛び込む、呼び込む。

2. Verba gabungan ~komu yang mengandung makna perpindahan ke dalam.

Contoh : 入り込む、植え込む。

3. *Fukugoudoushi* “~komu” yang menunjukkan perubahan keadaan dan memperkuat situasi / keadaan dari verba gabungan ~komu tersebut. (verba yang tidak diikuti dengan kemauan seseorang)

Contoh : 眠り込む、冷え込む。

4. *Fukugoudoushi* “~komu” yang membuat verba gabungan~komu mempunyai makna *continue* yang menghasilkan perubahan keadaan (dalam mencapai tujuan).

Contoh : 十分に走りこむ

2.4 Teori Semantik

Semantik merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang makna Aminuddin (1998:15), mengatakan bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna Signifian atau memaknai.

Sedangkan pendapat lain mengetahui semantik dikemukakan oleh Chaer (1994:284), bahwa semantik merupakan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya adalah makna bahasa. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Verhaar (1996:13), mengatakan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang akan membahas arti atau makna.

Seorang ahli semantik modern Jepang bernama Hiejima (1991:1-3), mengatakan bahwa semantik adalah ilmu yang memperlajari makna dari kata, frase dan kalimat. Menurut Keraf (2007, 28-29), makna kata dalam suatu kalimat terbagi menjadi dua, yaitu:

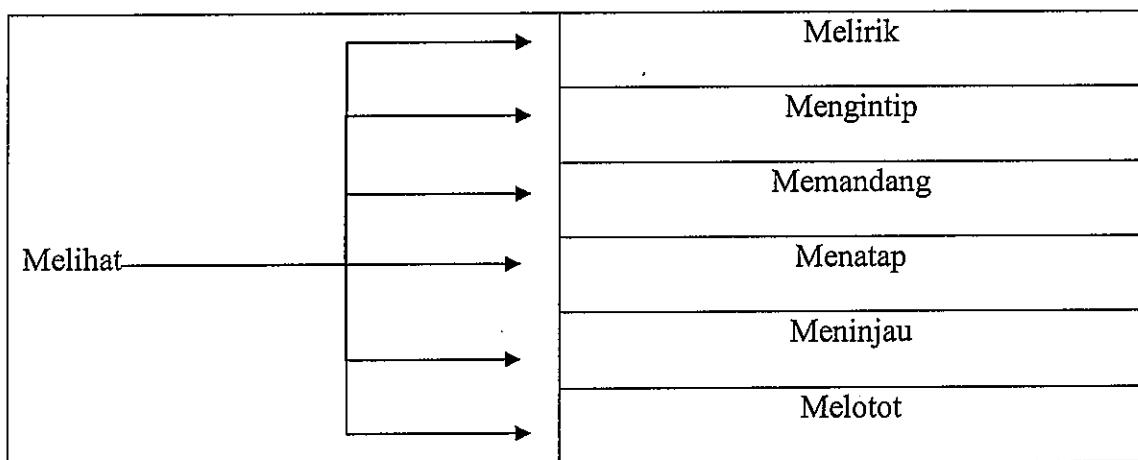
1. Makna denotatif adalah makna dari sebuah frasa atau kata yang tidak mengandung arti atau perasaan tambahan. Dalam hal ini, seorang penulis hanya menyampaikan informasi, khususnya dalam bidang ilmiah, akan cenderung menggunakan kata-kata yang denotatif. Tujuan utamanya untuk memberi penjelasan yang jelas terhadap fakta. Ia tidak menginginkan interpretasi tambahan dari tiap pembaca.
2. Makna konotatif, adalah makna yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang pada umumnya.

Makna tersebut sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan rasa setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar dengan orang lain, sebab itu bahasa manusia tidak hanya menyangkut masalah makna denotatif atau ideasional dan sebagainya.

2.5 Teori Medan Makna

Kata-kata memiliki asosiasi antara sesamanya. Medan makna adalah suatu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan similiaritas atau kesamaan, kontak atau hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata (Papera, 2004:138). Menurut Trier dalam Papera (2004:139), setiap medan makna akan selalu tercocokan antar sesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa.

Lebih lanjut Trier dalam Papera (2004:139), berpendapat bahwa pendekatan medan makna memandang bahasa sebagai satu keseluruhan yang tertata yang dapat dipenggal-penggal atas beberapa bagian yang saling berhubungan secara teratur. Perlu diketahui bahwa perbedaan makna tidak sama untuk setiap bahasa. Misalnya :



Dalam bahasa Indonesia median makna “melihat” dibedakan atas “melirik, mengintip, memandang, menatap, meninjau, melotot” dan lain sebagainya (Papera, 2004 :140). Jadi dapat disimpulkan bahwa satu kata dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pengucapan dan tujuan pengucapannya.

2.6 Teknik *Montase*

Menurut Hemprey (1954:49), metode paling medasar dalam sinema adalah teknik *montase*. Teknik montase memberikan pengaruh dalam novel arus kesadaran. Istilah *montase* berasal adari perfilman yang berarti memilah-milah, memotong-memotong, serta menyambung-nyambung (pengambilan) gambar sehingga menjadi satu keutuhan (Minderop, 2005:150)

Teknik *montase* di dalam bidang perfilman mengacu pada kelompok unsur yang digunakan untuk memperlihatkan antar hubungan atau asosiasi gagasan, misalnya pengalihan imaji yang mendadak atau imaji yang tumpang tindih satu dan lainnya (Minderop, 205:151).

Teknik ini kerap digunakan untuk ,menciptakan suasana melalui serangkaian impresi dan observasi yang diatur secara tepat. Teknik *montase* dapat pula menyajikan kesibukan latar (misalnya hiruk-pikuk kota besar) atau suatu kekalutan (misalnya kekalutan pikiran) atau aneka tugas seorang tokoh (secara simultan dan dinamis). Melalui teknik ini dapat di rekam sikap kaotis (kekacauan) yang menguasai kehidupan kota besar yang dirasakan oleh penghuninya (Minderop, 2005:153).